

INTEGRASI *TURĀTH* DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: ANALISIS KONSEPTUAL ADAB, SPIRITUALITAS, DAN KARAKTER BERBASIS PEMIKIRAN KLASIK

Abdulloh Arif Mukhlas¹, Sutono², Mulyadi³, Ahmad Qomari⁴, Saiful Anfiroh⁵, Siti Aliyah⁶, Nurul Hidayah⁷, Moch. Samsul Anwar⁸, Moh. Qosim⁹, Muhammad Abdul Mukid¹⁰, Yulianah¹¹, Muhammad Abdul Ghofur¹², Nuriyati¹³, Moh. Habibur Rachman¹⁴, Sulistiana¹⁵, Achmad¹⁶

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Al Azhar Menganti

Abstrak: Integrasi pemikiran *turāth* sebagai fondasi pendidikan karakter kontemporer melalui kajian terhadap konsep adab, spiritualitas, dan pembentukan karakter dalam karya-karya monumental ulama klasik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* dan analisis konten hermeneutik terhadap teks-teks primer meliputi *Ta'lim al-Muta'allim* (Az-Zarnuji), *Ayyuha al-Walad* (Al-Ghazali), dan Al-Muqaddimah (Ibn Khaldun), serta sumber sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *turāth* menawarkan kerangka pedagogis-terapeutik yang holistik dengan menekankan integrasi dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Konsep adab Az-Zarnuji menempatkan etika sebagai fondasi kesuksesan akademik; pemikiran Al-Ghazali tentang *tazkiyah al-nafs* memberikan model pembentukan karakter berbasis terapi hati (*takhliyah-tahliyah*); sementara Ibn Khaldun menawarkan paradigma pendidikan berbasis realitas sosial (*'umrān* dan *'asabiyyah*). Kontekstualisasi *turāth* melalui pendekatan Maqāṣid al-Syarī'ah, historis-kritis, dan digitalisasi menghasilkan model pembelajaran kontemporer seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Project-Based Learning* (PjBL), dan *Service Learning* yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, integrasi *turāth* mampu menjawab krisis karakter dan kehilangan makna spiritual dalam pendidikan kontemporer, sekaligus menawarkan solusi untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang ilmiah, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: *Turāth*, Karakter, Adab, Spiritualitas, *Tazkiyah al-Nafs*, Kontekstualisasi

¹ Abdulloh Arif Mukhlas, Email: abdulloharifm@gmail.com

² Sutono, Email: sutonostaialazhar@gmail.com

³ Mulyadi, Email: mulyadi091265@gmail.com

⁴ Ahmad Qomari, Email: ahmadqomari534@gmail.com

⁵ Saiful Anfiroh, Email: saifulanfiroh@gmail.com

⁶ Siti Aliyah, Email: sitaliyah7184@gmail.com

⁷ Nurul Hidayah, Email: nurul.hdy8@gmail.com

⁸ Moch. Samsul Anwar: msamsulanwar82@gmail.com

⁹ Moh. Qosim, Email: muhammadqosimalwy@gmail.com

¹⁰ Muhammad Abdul Mukid, Email: muhammadabdulmukid798@gmail.com

¹¹ Yulianah, Email: yulifunsweety@gmail.com

¹² Muhammad Abdul Ghofur, Email: abdulghofurkdm90@gmail.com

¹³ Nuriyati, Email: nuriyatinuri10@gmail.com

¹⁴ Moh. Habibur Rachman, Email: mohhabiburrachman@gmail.com

¹⁵ Sulistiana, Email: bundasulistiana60@gmail.com

¹⁶ Achmad, Email: kully.ummat86@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan kompleks di tengah modernitas yang sering kali berorientasi pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata. Fenomena krisis moral, degradasi adab, dan kehilangan makna spiritual dalam proses pembelajaran menjadi problem aktual yang memerlukan solusi fundamental.¹⁷ Banyak lembaga pendidikan fokus pada transfer pengetahuan tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, padahal tujuan tertinggi pendidikan Islam sejatinya adalah pembentukan akhlak mulia (*akhlāq al-karimah*) dan manusia sempurna (*insan kamil*).¹⁸

Dalam konteks ini, pemikiran *turāth* (warisan intelektual klasik Islam) memiliki posisi strategis untuk dihadirkan kembali sebagai fondasi nilai dan etika dalam pendidikan karakter. *Turāth* mencakup khazanah pemikiran ulama klasik yang kaya dengan konsep adab, akhlak, spiritualitas, dan metodologi pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.¹⁹

Beberapa karya monumental dalam *turāth* pendidikan Islam yang masih relevan hingga kini antara lain: *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin Az-Zarnuji yang menawarkan perspektif holistik dengan mengintegrasikan ilmu, adab, dan spiritualitas dalam menuntut ilmu;²⁰ *Ayyuha al-Walad* karya Imam Al-Ghazali yang menekankan pembentukan karakter melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan terapi hati;²¹ serta *Al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun yang mengintegrasikan dimensi sosiologi dan pendidikan dalam membangun peradaban.²²

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran tokoh-tokoh klasik ini dari berbagai perspektif. Fathurrohman (2019) menganalisis konsep pendidikan Islam Az-Zarnuji dan menemukan relevansinya dengan pendidikan karakter kontemporer.²³ Huda (2021) mengkaji kontekstualisasi *Ayyuha al-Walad* dalam pengarusutamaan konsep pendidikan karakter Al-Ghazali di era modern.²⁴ Fikri et al. (2025) menegaskan signifikansi wacana *turāth* sebagai sumber nilai normatif dan epistemologis bagi pendidikan Islam modern.²⁵

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 34-35.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 105.

¹⁹ Ishom Fuadi Fikri et al., *The Significance of Turāth Discourse in Indonesian Islamic Education in the Contemporary Era*, QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 17, no. 1 (2025): 220.

²⁰ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, 2018), v-vi.

²¹ Siti Adila Layalia, *Al-Ghazālī's Perspective on Human Spiritual Components: Heart, Spirit, Soul, and Intellect*, AL-FALASIFAH: Journal of Philosophy and Islamic Studies 1, no. 1 (2025): 40-51.

²² Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), 78-80.

²³ Muhammad Fathurrohman, *Konsep Pendidikan Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (2019): 246.

²⁴ Muchammad Nur Huda, *Kontekstualisasi Kitab Ayyuha al Walad: Pengarusutamaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali di Era Modern*, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 11, no. 2 (2021): 145-162.

²⁵ Fikri et al., *The Significance of Turāth Discourse*, 219-238.

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut cenderung mengupas pemikiran ulama klasik secara parsial atau per tokoh, sehingga belum menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai kerangka kerja holistik yang ditawarkan turāth. Padahal, kekuatan pemikiran klasik terletak pada integrasinya: ilmu tanpa adab melahirkan kesombongan, pembelajaran tanpa spiritualitas hanya menghasilkan ritual kosong, dan pendidikan tanpa konteks sosial kehilangan relevansinya.²⁶

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara komprehensif konsep adab, spiritualitas, dan pembentukan karakter dalam pemikiran Az-Zarnuji, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun; (2) mengidentifikasi proses kontekstualisasi *turāth* agar relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer; serta (3) merumuskan model pembelajaran Islami kontemporer yang berbasis nilai-nilai *turāth*. Dengan pendekatan integratif ini, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi teoretik dan praktis bagi penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan peradaban.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat studi teks. Sumber data primer yang digunakan adalah teks-teks klasik meliputi: (1) *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* karya Burhanuddin Az-Zarnuji; (2) *Ayyuha al-Walad* karya Imam Al-Ghazali; dan (3) *Al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian.²⁷ Proses analisis data menggunakan beberapa metode: (1) Analisis hermeneutik untuk memahami makna teks dengan mempertimbangkan konteks linguistik, historis, intertekstual, dan pragmatis; (2) Analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memetakan konsep-konsep, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam teks secara sistematis;²⁸ serta (3) Analisis komparatif untuk membandingkan pemikiran ketiga tokoh dan mengidentifikasi relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berbeda.²⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Adab dalam Pemikiran Az-Zarnuji

Hasil analisis terhadap *Ta'lim al-Muta'allim* menunjukkan bahwa Az-Zarnuji menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu. Konsep adab dalam perspektifnya sangat komprehensif, mencakup empat dimensi: (1) adab terhadap

²⁶ Layalia, *Al-Ghazālī's Perspective*, 45.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 274.

²⁸ Fathurrohman, *Konsep Pendidikan Islam Az-Zarnuji*, 250-251.

²⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-332.

ilmu itu sendiri, dengan memuliakan dan menghormati ilmu, mensucikan diri sebelum belajar, tidak mempelajari ilmu dalam kondisi tidak layak, dan konsisten dalam belajar; (2) adab terhadap guru, meliputi memilih guru yang alim dan wara', meminta izin sebelum belajar, tidak berjalan di depan guru, tidak menentang guru, melayani guru dengan tulus, dan bersabar dengan sikap guru; (3) adab terhadap teman belajar, mencakup memilih teman yang baik dan tekun, saling menasihati dalam kebaikan, menghindari permusuhan dan hasad, serta berbagi ilmu tanpa merasa superior; dan (4) adab dalam proses pembelajaran, meliputi hadir dengan persiapan matang, mendengarkan dengan seksama, bertanya dengan sopan, mencatat poin penting, dan mengulang pelajaran.

Az-Zarnuji menegaskan bahwa ilmu tanpa adab tidak akan memberikan manfaat dan keberkahan. Ia mengutip perkataan gurunya yang mengatakan bahwa ilmu tidak akan memberikan sebagian manfaatnya kepada seseorang sebelum orang tersebut memberikan seluruh penghormatannya kepada ilmu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesuksesan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh sikap dan adab yang benar.

Metodologi pembelajaran Az-Zarnuji menekankan beberapa prinsip: (1) Gradualisme (*tadarruj*), yaitu pembelajaran bertahap dari yang mudah ke yang sulit; (2) Pengulangan (*tikrar*) untuk memperkuat hafalan dan pemahaman; (3) Konsistensi (*mudawamah*), di mana belajar sedikit tetapi konsisten lebih baik daripada banyak tetapi terputus-putus; (4) Diskusi dan *muzakarah* untuk memperdalam pemahaman; serta (5) Pembelajaran aktif, dengan mendorong murid untuk bertanya, mencatat, mengulang, dan mengamalkan ilmu.³⁰

2. Spiritualitas dan Pembentukan Karakter dalam Pemikiran Al-Ghazali

Analisis terhadap *Ayyuha al-Walad* mengungkap bahwa Al-Ghazali memandang jiwa sebagai struktur psikospiritual yang terintegrasi, terdiri dari *Qalb* (pusat spiritual dan pengambilan keputusan rohani), *Ruh* (aspek ontologis dan sumber pengalaman transenden), *Nafs* (lapisan yang mengandung dorongan nafsu yang perlu didisiplinkan), dan *Aql* (kekuatan rasional yang dapat naik ke tingkat spiritual lebih tinggi).³¹

Konsep akhlak menurut Al-Ghazali adalah manifestasi kondisi batin yang suci, yaitu hasil dari proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Metode pendidikan moral yang ditawarkan bersifat holistik, meliputi: (1) *Takhliyah*, yaitu pengosongan diri dari sifat tercela seperti *riya'*, *ujub*, *hasad*, dan *tamak*; serta (2) *Tahliyah*, yaitu pengisian dengan sifat terpuji melalui dzikir, *muhasabah* (introspeksi), dan *zuhud* moderat.³² Peran guru dalam pemikiran Al-Ghazali sangat sentral sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) dan pembimbing spiritual (*murabbi*). Etika mengajar yang ditekankan mencakup keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, dan keteladanan. Guru harus menjaga

³⁰ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 27-32, 40-41, 59-60.

³¹ Layalia, *Al-Ghazali's Perspective*, 40-51.

³² Ahmad Sahar, "Pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan Moral," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2012).

akhlak pribadinya karena contoh guru membentuk karakter murid.³³ Metode yang dianjurkan meliputi nasihat praktis (*mau'izhah*), pengisahan, dan pembentukan kebiasaan (*habituation*) melalui pengulangan dan disiplin.

Bagi murid, Al-Ghazali menekankan disiplin diri, kejujuran, dan ketakwaan. Terapi hati melalui takhliyah dan tahliyah merupakan upaya penyucian jiwa yang bersifat integratif, menggabungkan *diagnosis* (mengenali penyakit hati), terapi (*takhliyah/tahliyah*), dan pencegahan (pembiasaan disiplin), sehingga membentuk kepribadian yang utuh dan berorientasi pada kebahagiaan akhirat.³⁴

3. Paradigma Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Pemikiran Ibn Khaldun

Kajian terhadap Al-Muqaddimah menunjukkan bahwa Ibn Khaldun menawarkan kerangka pendidikan yang mengintegrasikan dimensi sosiologi dan pedagogik. Konsep 'umrān (peradaban) dan 'asabiyyah (solidaritas sosial) tidak hanya relevan dalam kajian sosiologi, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman.

Ibn Khaldun menegaskan pentingnya proses pembelajaran bertahap, pembiasaan intelektual, dan penguatan kemampuan berpikir melalui latihan sistematis. Ia mengkritik metode pengajaran yang terlalu dipaksakan, terlalu cepat, dan tidak sesuai tingkat perkembangan peserta didik karena akan melemahkan kemampuan berpikir dan merusak motivasi belajar.³⁵ Prinsip pedagogik ini sejalan dengan teori pendidikan modern seperti *scaffolding*, *learning stages*, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Struktur pengetahuan menurut Ibn Khaldun membedakan antara ilmu rasional dan ilmu agama, namun menekankan perlunya integrasi epistemologi agar tidak terjebak pada dikotomi ilmu. Pendidikan harus sekaligus menumbuhkan akal, membangun kepribadian moral, dan menguatkan dimensi spiritual manusia sebagai fondasi peradaban.³⁶ Pemikiran ini selaras dengan kebutuhan pendidikan Islam modern yang tidak hanya memproduksi manusia terdidik secara intelektual, tetapi juga berintegritas, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial.

4. Kontekstualisasi Turāth untuk Pendidikan Islam Kontemporer

Kontekstualisasi *turāth* merupakan upaya membaca ulang teks klasik agar selaras dengan kebutuhan pendidikan modern. Proses ini disebut "*rekontekstualisasi*" yang memadukan pemahaman historis dengan interpretasi fungsional agar *turāth* menjadi sumber nilai yang aplikatif.³⁷ Beberapa pendekatan yang digunakan meliputi:

³³ Rahmatsyah Gayo et al., "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 6, no. 4 (2025): h611-619.

³⁴ Sahar, "Pandangan Al-Ghazali.

³⁵ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, 102-105, 374-376.

³⁶ Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History: A Study in the Philosophic Foundation of the Science of Culture* (London: George Allen and Unwin, 2006), 55-58.

³⁷ Theguh Saumantri, "Rekontekstualisasi Kitab Turats Bidang Nahwu dalam Musabaqah Qira'atil Kutub Tingkat Nasional (MQKN) 2023," *Jurnal Studi Pesantren* 4 (2023): 20-37.

- a. Pendekatan *Maqāṣid al-Syarī'ah*: Memahami tujuan moral dan universal dari ajaran *turāth*, bukan hanya aspek literal-tekstual.³⁸
- b. Pendekatan Historis-Kritis: Membaca teks sesuai konteks historisnya, kemudian mengekstrak prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam konteks berbeda.
- c. Pendekatan Pedagogis: Menerjemahkan konsep-konsep *turāth* ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan terukur.
- d. Digitalisasi *Turāth*: Memanfaatkan teknologi untuk memudahkan akses dan adaptasi kurikulum berbasis *turāth*.³⁹

5. Model Pembelajaran Islami Kontemporer Berbasis *Turāth*

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Az-Zarnuji, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun, penelitian ini merumuskan beberapa model pembelajaran Islami kontemporer:

- a. *Contextual Teaching and Learning* (CTL): Mengintegrasikan nilai-nilai adab dan spiritualitas dalam pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik.⁴⁰
- b. *Project-Based Learning* (PjBL): Siswa menghubungkan teks klasik dengan isu sosial modern, mengaplikasikan konsep *'umrān* dan *'asabiyyah* dalam proyek pengembangan masyarakat.
- c. *Problem-Based Learning* (PBL): Menggunakan *turāth* sebagai landasan etis dalam pemecahan masalah, dengan menekankan proses *takhliyah-tahliyah* dalam pengambilan keputusan.
- d. *Service Learning* Islami: Pengabdian masyarakat berbasis nilai akhlak klasik, mengoperasionalkan konsep adab horizontal dan tanggung jawab sosial.
- e. *Character Education* melalui *Habituation*: Pembentukan karakter melalui pembiasaan (*ta'dib*) sebagaimana ditekankan Al-Ghazali dan Az-Zarnuji, dengan menerapkan prinsip gradualisme, konsistensi, dan keteladanan.⁴¹

6. Relevansi *Turāth* dengan Pendidikan Kontemporer

Nilai-nilai yang diusung *turāth* memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan kontemporer dalam beberapa aspek:

- a. Pertama, menjawab krisis karakter. Nilai-nilai adab dan spiritualitas dapat membentuk karakter yang kuat di tengah pendidikan modern yang mengalami krisis moral.⁴²

³⁸ Sutono, Sutono. 2022. "Hasanah Card BNI Syariah Sebagai Alat Transaksi Dalam Perspektif Maqasid As-Shariah". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (3):2977-85. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6778>.

³⁹ Fikri et al., "The Significance of Turāth Discourse," 225-230.

⁴⁰ Dimas Agustian Vieri S et al., "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 01-12.

⁴¹ Barudin, and Mulyadi. 2023. "Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah: Studi Analisis Tantangan Di Esocial Society Era 5.0". *El-Miaz: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 3 (1), 1-7. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/el-miaz/article/view/107>.

⁴² Huda, "Kontekstualisasi Kitab Ayyuha al Walad," 155.

- b. Kedua, pendidikan holistik. Konsep pendidikan *turāth* yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menjadi tren dalam pendidikan modern.
- c. Ketiga, pembelajaran bermakna. Penekanan pada niat, tujuan, dan orientasi ilmu untuk kemaslahatan membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.
- d. Keempat, etika akademik. Di era plagiarisme dan ketidakjujuran akademik, nilai-nilai integritas dan kejujuran yang ditekankan *turāth* menjadi sangat relevan.
- e. Kelima, *wellbeing* dan kesehatan mental. Konsep keseimbangan, tawakal, dan spiritualitas dapat membantu mengatasi masalah stres dan kesehatan mental yang sering dialami pelajar di era modern.⁴³

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pemikiran *turāth* menyediakan kerangka kerja holistik untuk pendidikan Islam kontemporer. Konsep adab Az-Zarnuji menempatkan etika sebagai fondasi kesuksesan akademik dengan menekankan adab terhadap ilmu, guru, teman, dan proses pembelajaran. Pemikiran Al-Ghazali tentang *tazkiyah al-nafs* menawarkan model pedagogis-terapeutik yang mengintegrasikan penyucian jiwa (*takhliyah-tahliyah*) dengan pembentukan karakter, menekankan peran guru sebagai teladan moral dan pembimbing rohani. Sementara itu, Ibn Khaldun memberikan paradigma pendidikan berbasis realitas sosial melalui konsep *'umrān* dan *'asabiyyah* yang menekankan pembelajaran bertahap, rasional, dan kontekstual.

Kontekstualisasi *turāth* melalui pendekatan *Maqāsid al-Syari'ah*, historis-kritis, dan digitalisasi terbukti efektif untuk menghindari rigiditas dan memastikan relevansi dengan kebutuhan pendidikan modern. Model pembelajaran kontemporer seperti *CTL*, *PjBL*, *PBL*, *Service Learning*, dan *Character Education* berbasis habituation merupakan operasionalisasi konkret dari nilai-nilai *turāth* yang dapat menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan zaman.

Inovasi yang ditawarkan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menautkan tiga pilar pemikiran klasik (adab, spiritualitas, dan konteks sosial) sebagai fondasi pendidikan karakter yang holistik. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pergeseran fokus pendidikan Islam dari transfer kognitif semata ke transformasi batin yang berkelanjutan, serta pentingnya institusi pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai *turāth* secara sistematis dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qimah az-Zaman 'inda al-'Ulama*, Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, cetakan ke-10.

⁴³ Moh. Ali Wafa, "Spiritualitas dalam Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Az-Zarnuji," *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 3 (2019): 165-166.

- Alatas, Syed Farid. *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. London: Routledge, 2013.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah, 2018.
- Barudin, and Mulyadi. 2023. "Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah: Studi Analisis Tantangan Di Esocial Society Era 5.0". *El-Miaz: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 3 (1), 1-7. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/el-miaz/article/view/107>.
- Fathurrohman, Muhammad. "Konsep Pendidikan Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 245-260.
- Fikri, Ishom Fuadi, Husniyatus Salamah Zainiyati, and Suryani Suryani. "The Significance of Turāth Discourse in Indonesian Islamic Education in the Contemporary Era." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 219-238.
- Gayo, Rahmatsyah, Nazmi, dan Wahyu Laraswati. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 6, no. 4 (2025): 611-619.
- Huda, Muchammad Nur. "Kontekstualisasi Kitab Ayyuha al Walad: Pengarusutamaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali di Era Modern." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 145-162.
- Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History. Translated by Franz Rosenthal*. Princeton: Princeton University Press, 1967.
- Layalia, Siti Adila. "Al-Ghazālī's Perspective on Human Spiritual Components: Heart, Spirit, Soul, and Intellect." *AL-FALASIFAH: Journal of Philosophy and Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 40-51.
- Mahdi, Muhsin. *Ibn Khaldun's Philosophy of History: A Study in the Philosophic Foundation of the Science of Culture*. London: George Allen and Unwin, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Putri, Febrianti Rosiana, and Abdulloh Arif Mukhlas. 2023. "Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih 'Ulwan". *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2 (2):223-37. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>.
- Saumantri, Theguh. "Rekontekstualisasi Kitab Turats Bidang Nahwu dalam Musabaqah Qira'atil Kutub Tingkat Nasional (MQKN) 2023." *Jurnal Studi Pesantren* 4 (2023): 20-37.
- S, Dimas Agustian Vieri, Firza Ulul Azmi, and Gusmaneli. "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 01-12.
- Sutono, Sutono. 2022. "Hasanah Card BNI Syariah Sebagai Alat Transaksi Dalam Perspektif Maqasid As-Shariah". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (3):2977-85. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6778>.
- Wafa, Moh. Ali. "Spiritualitas dalam Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Az-Zarnuji." *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 3 (2019): 156-172.